

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membantuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk perkembangan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar antara guru dan peseta didik. Belajar diartikan sebagai proses interaksi antara individu dengan lingkungannya, dimana melalui interaksi tersebut individu akan dapat memperoleh pengalaman serta pengetahuan yang baru yang mampu menarik perhatian individu sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.¹

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang didalamnya terkandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan tercipta peserta didik yang yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter ini merupakan salah satu bentuk layanan kualitas belajar yang disediakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Bahwasanya yang telah

¹ Aprida Pane & Muhammad Darwis Dasopang, (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 3, No. 2, hal. 333.

dijelaskan oleh Thomas Lickona dalam pendidikan karakter Berbasis Al-Qur'an karya Bambang Q-Anees dan Adang Hambali. Hal ini dapat terwujud jika pelaku perubahan pendidik itu sendiri berkarakter. Mustahil dapat mewujudkan pendidikan karakter jika para pendidiknya tidak berkarakter.² Namun pada kenyataannya nilai karakter yang ada dalam diri peserta didik masih belum maksimal, hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang senang menunda-nunda pekerjaan, datang kesekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, duduk atau berjalan seenaknya menginjak tanaman.³

Cepatnya perkembangan sains, teknologi, dan informasi akhir-akhir ini, tidak hanya berdampak positif yang dapat menunjang terhadap berbagai kemudahan dalam bidang pendidikan, tetapi juga dapat berdampak negatif yang harus segera diantisipasi oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Dampak negatif terhadap pendidikan dapat dilihat pada perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan karakter religius. Hampir setiap saat, baik media online, maupun media cetak dan elektronik memberitakan berbagai penyimpangan, diantaranya peredaran

² Imam Nur Suharno, *Membentuk Karakter Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hal. 12.

³ Sri Suwartini, (2017). *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber daya Manusia Keberlanjutan*. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, No.1, hal. 222.

narkoba, tawuran, pembunuhan, penyebaran video porno, pemerkosaan dan berbagai tindak kriminal lain.⁴

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis nilai tersebut yaitu dengan menanamkan kepada peserta didik terkait karakter religius. Suatu bangsa dapat dikatakan maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk serta kekayaan alam, tetapi disebabkan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut.⁵ Dengan peningkatan layanan kualitas belajar dalam bentuk penanaman pendidikan karakter disiplin. Pendidikan karakter disiplin diyakini mampu mendukung layanan kualitas belajar yang disediakan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan dalam pendidikan karakter disiplin peserta didik diajarkan tentang nilai normative yang berlaku di masyarakat maupun sekolah. Pendidikan karakter disiplin juga dapat menghindarkan peserta didik dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku serta menghindarkan dari dampak negatif kemajuan teknologi.⁶

⁴ Bali & Susilowati, (2017). *Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No.1, hal. 23.

⁵ Hadi Cahyono, (2015). *Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (sebuah Studi di SDN 1 Polorejo)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 2, hal. 2.

⁶ Supiana et.,al. (2019). *Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol.4, No. 2, hal. 193-208.

Dari sudut pandang Islam, pendidikan karakter secara teoritis telah ada sejak kemunculan Islam di dunia. Diutuslah Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Doktrin Islam sendiri mencakup ajaran yang sistematis yang tidak hanya menekankan aspek iman, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Mengamalkan ajaran Islam secara utuh merupakan teladan akhlak seorang muslim, bahkan terwujud dalam teladan akhlak seorang muslim, serta teladan akhlak Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat-sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*.

Seperti dalam firman Allah SWT, dalam surat *At-Tin* ayat 4-6 tentang kesempurnaan manusia dan titik terendahnya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya :

“(4) sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya. (5) kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya. (6) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka mendapat pahala yang tidak ada putusnya.”⁷

Kemudian karakter yang terlihat pada sekolah ini adalah kurangnya dalam menciptakan kedisiplinan dan kurang dalam rasa kepekaanya terhadap kegiatan keagamaanya, karena memang sekolah ini menengah kejuruan oleh karena itu tidak fokus dalam hal keagamaan. Seharusnya tugas seorang pelajar adalah mengembangkan potensinya agar terciptanya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁷ QS. At-Tin (95): 4-6.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mewarnai kepribadian generasi-generasi bangsa. Terutama pada siswi-siswi di SMK Batik Sakti 1 Kebumen. Sehingga Agama itu benar-benar menjadikan bagian pribadinya dan akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.⁸

Karakter bisa diartikan sebagaimana bahasa asalnya, yaitu *charassein*, tentu sangat sulit dirubah. Namun, jika kita telusuri bahwa karakter itu bisa dibangun atau dibentuk. Ia si pemilik karakter bisa dirubah. Karena, pembangunan dan pembentukan sejatinya adalah perubahan. Akan tetapi, jika pemanggunya adalah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang cukup lama untuk merubahnya. Beda halnya jika bangunan yang tidak kokoh, maka akan mudah diubah sebagaimana biasanya, dan merubahnya pun akan lebih cepat. Akan tetapi, karakter bukanlah seperti bangunan yang mudah diruntuhkan atau diubah, sebab jika menurut bahasa saja “sulit dirubah.” Jika sesuatu yang mudah untuk diubah itu bukanlah karakter, namun bisa jadi seperti sifat, sikap, pandangan, pendapat, atau pendirian seseorang.

Tanpa karakter yang baik, manusia tidak akan hidup tenang dan bahagia. Lebih parahnya lagi tanpa karakter yang baik peradaban bahkan umat manusia itu sendiri dapat hancur. Pendidikan Karakter itu membawa orang pada kehidupan yang lebih baik, kehidupan yang

⁸ Observasi dengan Ibu Nuraini, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Batik Sakti 1 Kebumen, Ds. Bumirejo Kec. Kebumen, tanggal 23 Januari 2023.

bahagia, kebajikan atau kebaikan yang dilakukan akibat dari refleksi karakter tersebut memberikan dampak yang baik apakah terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.⁹

Adapun persoalan yang akan dikupas yakni Pendidikan Karakter di lingkup sekolah, yaitu dimana subjeknya yaitu peserta didik dan pendidik. Ini adalah tugas yang sulit bagi peserta didik dan seorang pendidik adalah menerapkan karakter yang baik kepada peserta didik dan menanamkan karakter yang baik pada diri peserta didik, sehingga kita mampu menjadi suri tauladan bagi para peserta didik dan guru ditugaskan mampu meneruskan tujuan yang diharapkan oleh orang tua peserta didik.

Bukan hanya tugas seorang pendidik di kelas atau guru PAI saja yang berperan dalam pendidikan karakter ini, tidak lain semua yang terlibat di dalam lingkup sekolah pun wajib menerapkan dan membentuk kepribadian karakter yang baik. Betapa pentingnya pendidikan karakter bagi generasi-generasi negara kita. Seorang guru diharuskan dapat menerapkan seluruh kebijakan yang telah dilampirkan oleh kepala sekolah. Supaya proses pembentukan dan penerapan karakter ini lebih mudah untuk dijalankan di sekolah, guru hendaknya selalu menjalin hubungan kepada peserta didik dengan baik. Suatu hubungan yang baik adalah sebagai dasar pendidik dapat lebih efektif sebab:

⁹Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Agustus 2017), hal. 21-23.

- 1) Guru akan memberitahu siswa bahwa mereka diperhatikan, dicintai dan disayangi, kemudian setiap anak hakikatnya memiliki kemampuan yang berbeda-beda sesuai dengan kelebihan masing-masing.
- 2) Dapat memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik.
- 3) Ini akan memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi untuk mengatasi hambatan belajar.
- 4) Mampu mengiringi siswa menghadirkan guru yang dapat menjadi teladan.¹⁰

B. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut penulis memberikan batasan masalah agar penelitian ini lebih tepat, terarah dan berhasil. Adapun pembatasan masalahnya yakni:

1. Persiapan dan perencanaan dalam Implementasi Pendidikan Karakter peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI dalam kegiatan belajar-mengajar.
2. Evaluasi guru PAI dalam faktor pendukung dan penghambat ketika mengimplementasikan pendidikan karakter pada saat kegiatan belajar-mengajar.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diungkapkan di atas dapat dilihat beberapa masalah untuk diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

¹⁰ *Ibid.*, hal. 92.

1. Bagaimana tahap implementasi pendidikan karakter di dalam dan di luar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Batik Sakti 1 Kebumen?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini tidak menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan makna dan judul, maka untuk kalimat penegas pada judul dan isi perlu adanya penegasan istilah pada makna judul, yaitu:

1. Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam kegiatan praktis sehingga berdampak positif berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Dalam KBBI, implementasi adalah aplikasi. Dalam hal ini, implementasi yang direncanakan oleh peneliti tersebut merupakan proses implementasi kebijakan dan implementasi program Pendidikan Karakter.¹¹

¹¹ Dwi Wahyu Silviana Yoga, *Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 1 Semarang*, (Semarang: UNNES, 2017), hal. 12.

2. Pendidikan Karakter

Istilah Pendidikan Karakter sudah mulai dikenalkan mulai tahun 1900-an. Thomas Lickona dikenal sebagai penemunya, terutama pada saat ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian buku selanjutnya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku yang ia tulis, ia membuka kacamata dunia Barat akan pentingnya Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter menurut Lickona terbagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing The Good*), mencintai kebaikan (*Loving The Good*), dan melakukan kebaikan (*Doing The Good*) (Thomas Lickona, 1991).¹²

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti itu sama. Namun faktanya, dapat dikatakan seseorang yang berkarakter jika ia telah berhasil mengambil nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat sekitar serta telah digunakan sebagai kekuatan pada kepribadianya.¹³ Pendidikan karakter sebenarnya bukan sesuatu yang baru sejak awal kemerdekaan, era orde lama, dan reformasi dirayakan dengan

¹² Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol, 9 NO.1 (2016). hal.124.

¹³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 19.

nama dan bentuk yang berbeda. Namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini tercermin dari fenomena sosial tersebut yang menunjukkan perilaku yang tidak seperti biasanya. Pendidikan karakter yang kemudian menjadi pendidikan karakter yang populer saat ini, apalagi sejak dicanangkan oleh Dinas Pendidikan pada 2 Mei 2010. Menteri Pendidikan mengumumkan dimulainya pendidikan cerita rakyat. Ini pertama kalinya Kemendikbud ingin menjadikan pengembangan pribadi sebagai prioritas dalam pendidikan publik.

Pernyataan itu diterima dengan sangat antusias. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, yaitu memperbaiki karakter Bangsa Indonesia, pernyataan ini tidak boleh hanya sekedar pernyataan, bukan sekedar pengingat, tetapi harus mengikuti rencana pergeseran paradigma yaitu perubahan paradigma pendidikan karakter saja. Bagi guru PAI dan PKN, yang mengacu pada paradigma bahwa *Character Building* harus dilakukan, Semua yang berhubungan dengan peserta didik, dan para pejabat.¹⁴

Adapun indikator dari pendidikan karakter yakni:

- a) Religius
- b) Jujur
- c) Toleransi
- d) Disiplin
- e) Kerja keras
- f) Kreatif
- g) Mandiri
- h) Demokratis

¹⁴Hamdani Hamid dan Beni Ahmad. S, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 29-30.

- i) Rasa ingin tahu
- j) Semangat kebangsaan
- k) Cinta tanah air
- l) Menghargai prestasi
- m) Bersahabat/komunikatif
- n) Cinta damai
- o) Gemar membaca
- p) Peduli lingkungan
- q) Peduli sosial
- r) Tanggung jawab.¹⁵

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilakukan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran dalam *Bahasa Inggris* adalah “Teaching” yang terdiri dari dua kegiatan dasar yaitu belajar dan mengajar, kemudian dalam satu kegiatan yaitu mengajar dan belajar yang terkenal dengan belajar *Teaching*. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. yaitu, perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan).

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 69.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI). Pendidikan Agama Islam adalah upaya pendidikan Agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* seseorang.¹⁶

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru untuk mempersiapkan siswanya dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan belajar mengajar atau pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.

¹⁶Susiyanti, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami (Akhlak Mahmudah) Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2016), Hal. 28.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Agar mengetahui bagaimana tahap guru dalam implementasi pendidikan karakter di dalam dan di luar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Batik Sakti 1 Kebumen.
2. Agar mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
Hasil penelitian ini dapat memberikan informas serta masukan mengenai Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMK Batik Sakti 1 Kebumen.
2. Kegunaan praktis
 - a. Untuk menambah wawasan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang efektif di sekolah.
 - b. Untuk menambah pengetahuan penulis, khususnya dalam pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari.

- c. Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI dalam membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.